Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik
Volume. 2, Nomor. 1 Tahun 2025
e-ISSN :3063-9956, p-ISSN :3064-0881, Hal 102-116
DOI: https://doi.org/10.61132/anugerah.v2i1.656
Available Online at: https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Anugerah

Gereja dan Alkitab: Sebuah Perjalanan Sejarah yang Membangun Iman dan Praktik Spiritual di Tengah Umat Kristiani

Surudiaman Lase*[1], Malik Bambangan[2]
[1,2] Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuceper, Kota Tangerang, Banten 15122
*Koresprodensi penulis : Surudiamanlase01@gmail.com**

Abstract. *This article looks at how the church and the Bible have developed in the past as important factors influencing Christian communities' faith and spiritual practices. Since its beginning, the church has been the main institution for spreading the teachings of Christ, and the Bible has served as the foundational source of spiritual authority. The church has also grown from the early days of Christianity to the Reformation and up to today. Through a historical-theological approach, this article aims to provide a deeper understanding of the role of the church and the Bible in building faith and strengthening the spiritual practices of Christians. Through a historical-theological approach, this article aims to provide a deeper understanding of the role of the church and the Bible in building faith and strengthening the spiritual practices of Christians.*

Keywords: *Church, Bible, Church History, Christian Faith, Spiritual Practices, Liturgy, Reformation, Teachings of Christ*

Abstrak. Artikel ini menyelidiki bagaimana gereja dan Alkitab telah berkontribusi pada iman dan praktik spiritual umat Kristiani sepanjang sejarah. Gereja telah menjadi institusi utama dalam menyebarkan ajaran Kristus sejak awal kemunculannya, dan Alkitab telah menjadi sumber otoritas spiritual yang paling penting. Artikel ini membahas bagaimana Alkitab digunakan untuk membimbing kehidupan rohani umat dari zaman awal Kekristenan, masa Reformasi, hingga era modern. Selain itu, artikel ini membahas bagaimana Alkitab dan gereja berperan dalam membentuk ritual ibadah, liturgi, dan tradisi spiritual, serta tantangan dan dinamika yang dihadapi gereja dalam menafsirkan dan menerapkan ajaran Alkitab di tengah masyarakat modern. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran gereja dan Alkitab dalam membangun iman dan memperkuat praktik spiritual umat Kristiani dengan menggunakan pendekatan historis-teologis.

Kata Kunci: Gereja, Alkitab, Sejarah Gereja, Iman Kristiani, Praktik Spiritual, Liturgi, Reformasi, Ajaran Kristus

1. PENDAHULUAN

Sejarah Gereja Kristen adalah bagian integral dari sejarah kekristenan. Gereja-gereja ini menyebarkan ajaran agama Kristen, mengayomi penganutnya, dan menjadi saksi perkembangan usaha yang telah dilakukan selama dua ribu tahun, mulai dari Israel ke Eropa, Amerika, dan seluruh dunia. Kristen pertama kali muncul di Levant (sekarang Palestina dan Israel) pada pertengahan abad pertama Masehi. Mula-mula, kekristenan menyebar ke Suriah, Asyur, Mesopotamia, Fenisia, Asia Minor, Yordania, dan Mesir. Sekitar lima belas tahun kemudian, Kekristenan mulai memasuki Eropa Selatan dan berkembang di sana, dan juga menyebar di Afrika Utara, Asia Selatan, dan Eropa Timur. Pada abad keempat, Kekristenan menjadi agama negara oleh Dinasti Arsakid di Armenia pada tahun 301, "Iberia Kaukasus" (atau Republik Georgia) pada tahun 319, Kekaisaran Aksum di Etiopia pada tahun 325, dan Kekaisaran Romawi pada tahun 380.

Received: Desember 17, 2024; Revised: Desember 31,2024; Accepted: Januari 18, 2025;
Onlie Available: Januari 20, 2025

Selama Abad Pertengahan, kekristenan menjadi agama yang populer di Eropa, dan selama Masa Eksplorasi negara-negara Eropa dari Renaisans hingga menjadi agama terbesar di dunia. Pada saat ini, lebih dari 2,5 miliar orang beragama Kristen, yang merupakan sepertiga dari semua orang di dunia. Pada tahun 1054, Skisma Timur-Barat, atau Skisma Besar, memecah Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks Timur. Gereja Katolik Roma dibagi menjadi banyak denominasi Kristen selama Reformasi Protestan. Sekitar empat puluh hari setelah kebangkitan Yesus (sekitar tahun 30–34 Masehi), gereja dimulai. Yesus telah berjanji untuk mendirikan gerejaNya (Matius 16:18), dan dengan kedatangan Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kisah 2:1–4), secara resmi dimulai "Gereja" atau "kumpulan yang dipanggil keluar". Pada hari itu, tiga ribu orang menerima khotbah Simon Petrus dan memilih untuk dibaptiskan untuk mengikuti Kristus.

Ada banyak peristiwa yang terjadi selama abad pertama Gereja. Sebelum kita berbicara tentang hal itu, kita harus mengingat sejarah awal Gereja. Tuhan Yesus mendirikan Gereja-Nya di dunia ini dan menyatakan bahwa alam maut tidak akan menguasainya, seperti yang disebutkan dalam Kitab Matius 16:18. Apa maksud dari pernyataan Tuhan Yesus ini? Ini adalah jaminan yang Dia berikan kepada Gereja-Nya, dan itu telah terbukti benar selama sejarah Gereja selama satu abad pertama. Gereja tidak dapat bertahan karena begitu banyak peristiwa yang terjadi. Gereja dihadapkan pada banyak tantangan pada abad pertama, termasuk penyebaran ajaran sesat ke dalamnya, penolakan dari orang dari agama lain, perpecahan di dalam Gereja sendiri, dan tekanan dan kekerasan dari pihak politik atau negara. Dalam sejarah, Gereja yang didirikan oleh Tuhan Yesus mengalami kesulitan-kesulitan ini, tetapi Tuhan terus memeliharanya dengan sendirinya sehingga bukan saja bisa bertahan tetapi malah berkembang dengan cepat. Apakah faktor yang memungkinkan hal ini terjadi? Apa rahasia di balik hal ini yang sering ditanyakan orang di seluruh dunia? Mari kita mempelajarinya dengan cermat sehingga kita, sebagai Gereja di abad ke-21, dapat meneruskan perjuangan Gereja yang telah dimulai dengan sangat baik dalam pemeliharaan Tuhan. Ini diperlukan untuk melanjutkan sejarah Gereja sampai generasi yang akan datang. Kita harus dipakai Tuhan menjadi mata rantai yang meneruskan pekerjaan Tuhan melalui Gereja-Nya dan bukan menjadi pemutus rantai sejarah Gereja Tuhan.

Sekitar empat puluh hari setelah kebangkitan Yesus (sekitar tahun tiga puluh) gereja dimulai. Yesus telah berjanji untuk mendirikan gerejaNya (Matius 16:18), dan ketika Roh Kudus datang pada hari Pentakosta (Kisah 2:1-4), Gereja (juga dikenal sebagai "kumpulan yang dipanggil keluar") secara resmi dimulai. Pada hari itu, tiga ribu orang menerima khotbah petrus dan memilih untuk mengikuti Kristus. Orang-orang Yahudi atau penganut-penganut

Yudaisme adalah petobat pertama dalam Kekristenan, dan karena itu, gerekan berpusat di Yerusalem. Pada awalnya, Kekeristenan dianggap sebagai sekte Yahudi, seperti Farisi, saduki, atau Essenes. Namun, ajaran para rasul sangat berbeda dari ajaran yang diajarkan oleh kelompok Yahudi lainnya. Yesus adalah raja yang diurapi, atau Mesias dari agama Yahudi, yang datang untuk menggenapi hukum taurat (Matius 5:17) dan menciptakan Perjanjian Baru berdasarkan kematian-Nya (Markus 14:24).

Banyak pemuka Yahudi menjadi marah atas berita ini dan tuduhan bahwa mereka telah membunuh Mesias mereka sendiri. Beberapa orang, termasuk Saul dari Tarsus, mengambil tindakan untuk menghancurkan "Jalan" itu (Kis 9:1-2). Sangat benar untuk mengatakan bahwa Yudaisme adalah dasar Kekristenan. Tidak mungkin untuk memahami Kekristenan secara menyeluruh tanpa memahami perjanjian lama. Perjanjian Baru lebih banyak tentang kedatangan mesias dan usahanya untuk menyelamatakan kita dari dari dosa daripada perjanjian lama, yang menceritakan tentang kebutuhan bangsa Israel atas Mesias. Selama hidup-Nya, Yesus mengenapi lebih dari tiga ratus nubuat lebih rinci, menunjukan bahwa Dialah yang diharapkan oleh perjanhuan lama.

Gereja harus melihat catatan lintasan sejarah gereja sebagai harta yang penting sebagai pergumulan kehidupan orang kristen. Gereja harus terus berusaha untuk mempelajari dan menggali makna terdalalam dari sejarah tersebut, sehingga mereka mendapatkan motivasi yang kuat untuk berjuang dalam segala bentuk perjuangannya. Selama sejarahnya, gereja telah berbicara banyak tentang masalah spritualitas. Sudah jelas bahwa bidang ini bukan hanya topik diskusi dimasa lalu, tetapi juga suatu masalah yang penting untuk dipertimbangkan saat ini. Warisan sejarah spritualitas kristen kurang diperhatikan, bahkan kadang-kadang diabaikan. Gereja melihat keinginan manusia sebagai hal yang harus dipenuhi, dan dari konsep keingininan itulah spritualitas dibangun. Warisan sejarah geraja yang penting telah ditinggalkan dan tidak diaanggap penting untuk dipertahankan. Ini adalah fenomena tragis dalam kehidupan gereja yang harus ditangani segera. Sejarah mencatat adanya konsep spritualitas yang penting dan teruji di zamannya masing-masing, tetapi injili sendiri sering kali tidak memiliki pemahaman yang baik tentang warisan spritual yang ada. Jhon Calvin mengajarkan bahwa konsep penting tentang spritualitas injili.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan Historis. Mengidentifikasi perkembangan Sejarah Gereja dan bagaimana Alkutab berperan dalam membentuk iman serta praktik spritual umat Kristiani. Langkah-langkah Studi periode Sejarah, gereja mula-mula fokus pada peneybaran alkitab dalam bentuk

manuskrip dan pengaruhnya pada komunitas awal. Abad pertengahan studi menurut alkitab Vulgata dan dominasi Gereja Khatolik. Reformasi peran martin Luther dan terjemahan Alkitab kedalam bahasa lokal, era modren dampak Alkitssab cetk dan digital pada iman dan praktik spritual**.**

Pembahasan

Sejarah awal Gereja dan Alkitab

Ekklesia

Gereja (ekklesia, kata kerjanya adalah ekkaleo) yang terdiri dari dua suku kata, yaitu: "ek yang berati keluar dari dan kaleo yang berti memanggil". Kata secara harafiah berarti "memanggil keluar". Millard J. Erickson melihat konsep ini dalam perjanjian baru dalam latar belakang bahasa Yunani klasik. Dalam bahasa yunni klasik kata ekklesia ditemukan dari zaman Herodotus, Thucydides, Xenophon, Plato, sera Euripides (abad ke-5 s.M dan seterusnya). Istilah "ekklesia" tidak hanya berarti sebuah tempat ibadah, tetapi lebih sebagai komunitas orang-orang yang dipanggil oleh Allah untuk hidup bersama, berbagi iman, dan melaksanakan misi gereja. Ekklesia memiliki makna yang lebih luas dari sekadar institusi atau organisasi gereja; ia menekankan panggilan untuk hidup bersama sebagai umat yang percaya kepada Yesus Kristus. Allah memanggil komunitas orang untuk hidup bersama sebagai tubuh Kristus, yang dikenal sebagai ekklesia. Ini adalah persekutuan yang hidup, bukan hanya sebuah institusi. Ini adalah panggilan untuk hidup dalam persekutuan iman, saling menguatkan, dan melakukan misi pemberitaan Injil. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah; itu juga berfungsi sebagai alat untuk mengubah dunia, menunjukkan kasih Allah dalam kehidupan manusia. Perkembangan ekklesia sebagai umat yang hidup dan berkembang dalam persekutuan dengan Kristus sangat terkait dengan perjalanan gereja dalam sejarah.

Ada banyak peristiwa yang terjadi selama abad pertama Gereja. Sebelum kita berbicara tentang hal itu, kita harus mengingat sejarah awal Gereja. Tuhan Yesus mendirikan Gereja-Nya di dunia ini dan menyatakan bahwa alam maut tidak akan menguasainya, seperti yang disebutkan dalam Kitab Matius 16:18. Apa maksud dari pernyataan Tuhan Yesus ini? Ini adalah jaminan yang Dia berikan kepada Gereja-Nya, dan itu telah terbukti benar selama sejarah Gereja selama satu abad pertama. Gereja tidak dapat bertahan karena begitu banyak peristiwa yang terjadi. Gereja dihadapkan pada banyak tantangan pada abad pertama, termasuk penyebaran ajaran sesat ke dalamnya, penolakan dari orang dari agama lain, perpecahan di dalam Gereja sendiri, dan tekanan dan kekerasan dari pihak politik atau negara. Dalam sejarah, Gereja yang didirikan oleh Tuhan Yesus mengalami kesulitan-kesulitan ini, tetapi Tuhan terus

memeliharanya dengan sendirinya sehingga bukan saja bisa bertahan tetapi malah berkembang dengan cepat.

Gereja pada abad pertama disebut "zaman rasul-rasul". Hal ini dimulai pada hari Pentakosta, yang merupakan hari setelah kenaikan Tuhan Yesus, hingga kematian rasul terakhir, Rasul Yohanes. Periode Apostolik, yang berlangsung dari kira-kira tahun 30 hingga 100 SM, berlangsung selama kurang lebih 70 tahun. Ini dimulai di Palestina dan secara bertahap menyebar ke Siria, Asia Minor, Yunani, dan Italia, dengan gereja utama di Yerusalem, Antiokhia, dan Roma. Perjuangan para rasul, yang diwakili oleh Rasul Petrus, yang banyak mempertobatkan orang Yahudi, dan Rasul Paulus, yang banyak mempertobatkan orang-orang non-Yahudi, berkontribusi pada perkembangan Gereja ini. Tidak diragukan lagi, rasul-rasul lain juga terlibat dalam memberitakan Injil Yesus Kristus ke seluruh dunia.

Sekitar empat puluh hari setelah kebangkitan Yesus (sekitar tahun tiga puluh) gereja dimulai. Yesus telah berjanji untuk mendirikan gerejaNya (Matius 16:18), dan ketika Roh Kudus datang pada hari Pentakosta (Kisah 2:1-4), Gereja (juga dikenal sebagai "kumpulan yang dipanggil keluar") secara resmi dimulai. Pada hari itu, tiga ribu orang menerima khotbah Petrus dan memilih untuk mengikuti Kristus. Orang-orang Yahudi atau peganut-penganut Yudaisme adalah petobat pertama dalam kekristenan, dan karena itu, gereja berpusat di Yerusalem. Pada awalnya, kekristenan dianggap sebagai sekte Yahudi, seperti Farisi, Saduki, atau Essenes. Namun, ajaran para Rasul sangat berbeda dari ajaran yang diajarkan oleh kelompok Yahudi lainnya.

Tidak lama setelah Pentakosta, orang-orang bukan Yahudi dapat masuk ke gereja. Rasul Filipus berkhotbah kepada orang Samaria (Kisah 8:5), dan banyak dari mereka yang percaya kepada Kristus. Rasul Petrus juga berkhotbah kepada orang-orang non-Yahudi di rumah Kornelius (Kisah 10), dan mereka juga menerima Roh Kudus. Rasul Paulus, yang sebelumnya dianiaya oleh gereja, memberitakan Injil di seluruh Yunani-Romawi, termasuk ke Roma sendiri (Kisah Para Rasul 28:16), dan mungkin bahkan sampai ke Spanyol. Kitab-kitab Perjanjian Baru telah selesai dan dibagikan di antara gereja pada tahun 70 setelah penghancuran Yerusalem.

Alkitab sebagai Sumber Iman Gereja

Pada dasarnya, Alkitab merupakan Firman Allah. *"..., even though they are written down mostly by human beings and always in human language. Still they are absolutely authoritative and absolutely true: to disobey them or disbelieve them is a serious sin and brings judgment from God".* Alkitab bukanlah sebuah buku yang turun dari langit kepada manusia, Alkitab ditulis oleh banyak penulis berbeda dengan jangka waktu yang berbeda. Meskipun begitu, Alkitab tidak memiliki kontradiksi satu sama lain. Hal ini disebabkan karena

penulisan Alkitab diinspirasikan oleh Allah sendiri. Allah adalah benar, berotoritas dan sumber segala pengetahuan, maka Ia juga akan menyatakan diri-Nya di dalam suatu yang benar, berotoritas dan pernyatan diri-Nya dalam sesuatu itu juga menjadi sumber segala pengetahuan. Menurut Budi Arlianto, dalam sambutan terhadap karya Celia Deane-drummond "Teologi dan Ekologi", teologi adalah "upaya penghayatan dan pemahaman manusia beriman tentang Tuhan dan karya-Nya dalam hubungan dengan manusia sejauh Allah sendiri menyatakannya, setiap anggota gereja berteologi, sehingga berteologi juga dapat dimaknai sebagai kegiatan belajar secara konsisten melalui pengalaman iman." Merujuk pada seluruh perspektif di atas, dapat dikatakan bahwa teologi adalah kepercayaan dasar yang dianut oleh suatu gereja dan diajarkan kepada jemaatnya untuk diimani sebagai kebenaran dan digunakan sebagai pedoman dasar dalam menjalani kehidupan sebagai orang percaya.

Gereja juga berfungsi sebagai organisasi yang membantu orang selamat. Orang-orang yang percaya di gereja mendengarkan dan menerima firman Allah melalui pengajaran dan khotbah. segi subjektifnya, gereja adalah komunitas orang percaya yang ingin beribadah karena mereka terhubung satu sama lain melalui iman, menjawab dan memberi, saling melayani, bertumbuh dalam iman, dan menyebarkan Injil Yesus Kristus. Gereja didirikan sebagai persekutuan orang percaya yang bertujuan untuk membawa keselamatan kepada dunia. Sebagai segi apostoler atau segi ekstravert, gereja berfungsi sebagai jembatan antara Allah dan orang percaya serta jembatan antara Allah dan dunia.

Keimanan kepada Alkitab sebagai sumber kekuatan tertinggi bagi gereja adalah keyakinan yang diutamakan oleh Martin Luther. Gereja-gereja Reformasi terdahulu mengamalkan cara membaca kitab suci secara kritis tetapi khusyuk, dan menjunjung tinggi Alkitab sebagai sumber kekuatan yang lebih besar daripada kebiasaan gereja. Sebelum Reformasi Protestan, banyak penyelewengan yang terjadi di Gereja Barat mendorong para reformator untuk menolak banyak tradisi Gereja Barat. Pembenaran iman adalah keyakinan bahwa, bukan karena iman dan perbuatan baik, orang yang percaya dibenarkan atau diampuni dosa-dosanya. Amal baik dianggap sebagai konsekuensi wajib, bukan alasan dari kebenaran, menurut umat Protestan. Terlepas dari gagasan bahwa pembenaran didasarkan pada iman semata-mata, ada pendapat yang menyatakan bahwa iman tersebut bukanlah nuda fides. "Iman semata yang membenarkan, akan tetapi iman yang membenarkan itu tidaklah berdiri sendiri, sama seperti panas matahari sajalah yang menghangati bumi, akan tetapi di dalam panas matahari itu tidaklah sendirian, karena tunak disertai cahaya," kata Yohanes Kalvin. Dalam memahami doktrin ini, orang Lutheran dan Kalvinis tidak sejalan dengan orang Metodis.

Fakta bahwa Alkitab adalah kata-kata Tuhan yang diilhamkan menentukan kekuatan Alkitab. Alkitab bukan hanya sebuah karya seni yang ditulis oleh orang-orang dari suatu zaman tertentu; itu adalah wahyu dari Tuhan yang tidak hanya menceritakan kisah dan etika manusia, tetapi juga menunjukkan kehendak abadi Tuhan. Erickson menekankan bahwa "segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran," dengan merujuk pada 2 Timotius 3:16. Ini menunjukkan bahwa, karena Alkitab berasal dari Tuhan sendiri, itu memiliki kekuatan untuk memimpin iman Kristen. Selain itu, Erickson menekankan bahwa otoritas Alkitab harus dipegang oleh gereja. Gereja tidak boleh mengubah atau menambahkan apa yang ada dalam Alkitab, karena hanya otoritas firman Tuhan yang tidak dapat diubah. Gereja memiliki peran penting dalam mengajar dan membimbing umat. Namun, gereja harus selalu mengacu pada Alkitab sebagai standar yang tidak dapat diubah atau disesuaikan dengan keinginan keinginan manusia. Ini berarti dalam tradisi Kristen bahwa doktin, liturgi, dan ajaran yang iajarkan di gereja harus selaras dengan apa yang tertulis dalam Alkitab. Gereja tidak boleh mengubah firman Tuhan. Sebaliknya gereja haus bertugas menyampaikan dan mengajarkan umat Kristen kebenaran Allah.

Dalam Mazmur 119:105, disebutkan bahwa firman Tuhan adalah pelita dan terang yang menuntun orang-orang yang beragama Kristen dalam perjalanan hidup mereka. Alkitab, sebagai sumber iman, memiliki peran penting dalam membantu gereja dalam kehidupan rohani dan duniawi. Alkitab, sebagai sumber iman gereja, harus terus mengajarkan dan mengutamakan firman Tuhan dalam segala aktivitasnya, baik dalam pengajaran, ibadah, maupun dalam kehidupan sehari-hari umatnya.

Petrus menekankan betapa pentingnya Alkitab sebagai sumber kehidupan Kristen. Alkitab digunakan dalam gereja sebagai dasar iman dan ajaran, bukan hanya sebagai catatan sejarah, tetapi sebagai wahyu abadi yang memiliki kekuatan untuk membimbing orang-orang Allah. Alkitab, sebagaimana firman nubuat yang diberikan oleh Roh Kudus, adalah sumber inspirasi dan nasihat yang dapat Anda gunakan untuk menghadapi segala kesulitan dan kegelapan di dunia ini. Alkitab, sebagai sumber iman gereja, memiliki kekuatan yang tidak tergantung pada pandangan manusia, dan hanya dapat dipahami dengan bimbingan Roh Kudus. Gereja harus memperlakukan Firman Tuhan dengan hormat, bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi sebagai wahyu yang mengubah hidup dan membimbing umat kepada keselamatan dan kehidupan sejati.

Proses kanonisasi Alkitab

Susunan perjanjian lama atau kanon merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui susunan dalam mempelajari setiap buku. Demikian juga dengan Alkitab. Dalam hal ini perlu diketahui juga suatu istilah yaitu "kanon", yang berarti susunan kitan-kitab dalam Alkitab atau daftar isi Alkitab. Ada dua kanon perjanjian lama uamg penting yakni kanon ibrani dan kanon Yunani. Isinya sama hanya susunan Alkitabnya berbeda. Kedua kanon ini adalah dasar dari perjanjian lama yakni "Taurat". Kitab-kitab yang lain disusun menjadi tiga kelompok, sesuai dengan jenis masing-masing kitab yakni sejarah, satra, dan nubuat.

Perjanjian lama adalah kumpulan literatur ibrani kuno yang dipilih secara khusus, setidaknya oleh para pemimpin yahudi, dan dianggap sebagai kanonik. Dalam kanon dan kumpulan perjanjian lama, yang pertama dianggap berwibawa ialah segala apa yang dapat didasarkan pada thora atay taurat imamat dan teks-teks hukum yang terkait; kedua, segala apa yang dapat didasarkan pada penyataan kenabian dan kitab-kitab historis yang telah dipengaruhi oleh para nabi; dan pada akhirnya, segala apa yang dapat didasarkan pada ajaran kesusilaan praktis, kebiasaan, dan moralitas. Alkitab Ibrani dan Septuaginta Yunani berhubungan dengan Perjanjian Lama Kristen, yang disebut Tanakh dalam agama Yudaisme. Perjanjian Baru adalah kumpulan tulisan umat Kristen awal, yang dianggap sebagian besar adalah murid Yahudi Kristus, yang ditulis dalam bahasa Yunani Koine pada abad pertama. Berbagai cerita, surat, dan tulisan apokaliptik termasuk dalam tulisan Yunani Kristen awal. Diantara denominasi-denomonasi Kristen ada banyak perbedaan pendapat tentang isi kanon, terutama tentang Apokrifa yaitu sejumlah karya yang dianggap memiliki berbagai tingkat penghormatan.

Peran Alkitab dalam Pembentukan Iman Kristen

Alkitab sebagai Otoritas Utama

Alkitab adalah sumber utama bagi pengajaran gereja dan dasar bagi ajaran Kristen. Alkitab tidak hanya memberikan petunjuk tentang iman mereka, tetapi juga memberi petunjuk tentang cara orang Kristen menjalani kehidupan sehari-hari. Alkitab adalah pernyataan Allah kepada manusia; itu sendiri adalah sumber kewibawaan Alkitab. Otoritas Alkitab berarti bahwa Alkitab memiliki kekuatan atau pengaruhnya terhadap kehidupan orang yang percaya. Pandangan seseorang tentang otoritas Alkitab sangat memengaruhi keyakinan dan doktrinnya, serta tindakan yang mereka ambil. Keyakinan, praktik, dan karya-karya misi gereja masa kini akan sangat dipengaruhi oleh pengakuan otoritas Alkitab. Untuk itu, peneliti akan membahas berbagai pengakuan otoritas Alkitab dalam gereja sebelum membahas peran Alkitab sebagai otoritas tertinggi.

Sebagai pondasi, orang Kristen mempercayai ajaran yang terkandung dalam Firman Tuhan yang ditemukan dalam Alkitab.Alkitab adalah sumber kebenaran yang diberikan oleh Roh Kudus kepada para penulisnya. Beberapa konsep atau teori tentang pengilhaman Alkitab didasarkan pada pengilhaman tersebut.Menurut Christi (2018), inilah inspirasi yang mendorong seorang hamba Tuhan untuk menyampaikan khotbah. Memang, format yang ditawarkan tidak memberikan gambaran yang akurat tentang cara seseorang mendekati Alkitab. Namun, pencipta teori yang disebutkan dapat ditemukan dengan menyelidiki sejarah.Teori-teori tentang pengilhaman Firman Tuhan yang ditemukan dalam Alkitab dibahas oleh Wijaya (Wijaya, 2015). Pertama, percaya bahwa terdapat keragaman gaya bahasa; contohnya, Injil Yohanes ditulis dalam gaya bahasa yang sederhana, sesuai dengan apa yang diharapkan dari orang-orang yang membacanya.

Secara teologis, doktrin inerransi Alkitab mengacu pada keyakinan bahwa Alkitab, sebagai Firman Allah yang diilhami, tidak mengandung kesalahan dalam segala hal yang diajarkannya tentang iman dan kehidupan. Istilah ini berasal dari kata Latin inerrantia, yang berarti "bebas dari kesalahan." Doktrin ini penting bagi umat Kristen karena iman mereka sangat bergantung pada otoritas Alkitab. Ineransi menjamin bahwa pesan Alkitab dapat diandalkan dalam hal ajaran teologis dan moral. Gereja dapat mendasarkan doktrin, ibadah, dan kehidupan moralnya pada teks Alkitab karena dianggap bebas dari kesalahan. Ini karena Alkitab dianggap sebagai komunikasi langsung dari Allah tanpa campur tangan kesalahan manusia.

Alkitab dan Pembentukan Iman Kristen

Salah satu contoh doktrin dasar iman Kristen tentang Gereja adalah pelajaran tentang prinsip kesetiaan. Sebagaimana ditulis oleh Wayne Grudem, Gereja adalah orang-orang yang dipanggil dan ditebus oleh Kristus. Dengan demikian, istilah "gereja" digunakan untuk mengacu pada semua orang yang Kristus mati untuk menebus, atau semua orang yang diselamatkan oleh kematian Kristus. Melalui pengajaran seperti ini, meskipun jemaat tidak mengakui secara langsung bahwa mereka membutuhkan pelajaran doktrin, mereka secara langsung disadarkan akan kebutuhannya dan dipuaskan, dan mereka merasa menjadi bagian dari persekutuan kudus ini.

Pendidikan Kristen seharusnya membedakan diri dari pendidikan lainnya. Melainkan di bidang kebijakan atau praktik pengelolaan pendidikan, pendeta tersebut berfokus pada filosofinya atau worldview yang menjadi motto penggeraknya. Stevanus dengan tegas menyatakan bahwa dasar utama dari pendidikan Kristen, baik formal di

sekolah, non-formal di gereja, dan informal di keluarga, adalah mendasarkan dirinya pada Alkitab dan pribadi Yesus Kristus sebagai standar iman dan tingkah laku orang Kristen. Oleh karena itu, pendidikan Kristen yang mengabaikan Alkitab dan pribadi Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat tidak dapat dianggap sebagai pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen tidak relevan jika tidak ada Yesus Kristus dan Alkitab.

Keluarga dan komunitas gereja berkontribusi secara signifikan pada pembentukan spiritualitas remaja Kristen. Ulangan 6:7 menunjukkan bahwa orang tua harus selalu mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka.Menurut penelitian Sitindaon, bimbingan spiritual dari keluarga dan gereja sangat penting untuk perkembangan spiritual anak, terutama ketika datang ke berbagai masalah yang dihadapi remaja saat ini. Keluarga harus terlibat dalam pembelajaran agama melalui doa bersama, diskusi Alkitab, dan keteladanan hidup. Ini sangat penting untuk internalisasi nilai-nilai Kristen.Melalui pelayanan sosial, kelompok pemuda, dan program mentoring, komunitas gereja juga membantu upaya keluarga. Selain memberikan ruang bagi remaja untuk belajar dan berkembang dalam iman bersama dengan rekan-rekan seiman, program-program ini menyediakan lingkungan yang mendukung praktik spiritual mereka. Untuk membimbing remaja dalam menghadapi tantangan kehidupan mereka, pendampingan dalam komunitas ini sangat penting.

Keluarga harus terlibat dalam pembelajaran agama melalui doa bersama, diskusi Alkitab, dan keteladanan hidup. Ini sangat penting untuk internalisasi nilai-nilai Kristen.Melalui pelayanan sosial, kelompok pemuda, dan program mentoring, komunitas gereja juga membantu upaya keluarga. Selain memberikan ruang bagi remaja untuk belajar dan berkembang dalam iman bersama dengan rekan-rekan seiman, program-program ini menyediakan lingkungan yang mendukung praktik spiritual mereka. Untuk membimbing remaja dalam menghadapi tantangan kehidupan mereka, pendampingan dalam komunitas ini sangat penting.

Alkitab dan Keselamatan dalam Yesus Kristus

RC Sproul menawarkan pemahaman yang mendalam tentang konsep keselamatan dalam iman Kristen, dengan fokus pada pekerjaan Allah yang menyeluruh dan sempurna untuk menyelamatkan umat manusia melalui Yesus Kristus. Keselamatan tidak hanya merupakan pembebasan dari hukuman dosa, tetapi juga pemulihan hubungan yang rusak antara manusia dan Allah, dan dorongan untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Sesuai dengan ajaran Alkitab, yang menyatakan bahwa "oleh kasih karunia kamu diselamatkan melalui iman" (Efesus 2:8-9), keselamatan adalah

pemberian dari Allah yang tidak dapat diperoleh melalui upaya manusia. Anugerah keselamatan adalah anugerah yang diberikan melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Anugerah ini berfungsi untuk menebus dosa manusia dan membuka cara untuk memperbaiki hubungan dengan Allah. Menurut Spoul, orang berdosa tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkan diri. Tanpa campur tangan Roh Kudus, manusia tidak akan mampu datang kepada Allah dan menerima keselamatan karena keselamatan sepenuhnya dilakukan oleh Allah. Oleh karena itu, iman kepada Yesus Kristus adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan keselamatan, dan itu adalah pemberian Allah yang penuh kasih karunia.

Karya penebusan Kristus dasar keselamatan adalah salah satu hal terpenting yang dibahas Grudem. Yesus Kristus mati di salib untuk menebus dosa orang-orang di dunia. Menurut Grudem dalam Systematic Theology, kematian Yesus merupakan pengorbanan yang menghapus hukuman dosa dan memungkinkan orang yang berdosa untuk diperdamaikan dengan Allah. Tuhan melakukan penebusan ini untuk memberi orang keselamatan. Roh Kudus adalah agen yang bekerja dalam hidup orang percaya untuk mengarahkan mereka ke arah hidup yang kudus dan semakin serupa dengan Kristus. Dia memberi mereka kekuatan untuk bertobat dan memperbaharui hati mereka agar mereka dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Millard Erickson menyebut pertobatan sebagai komponen penting dari strategi keselamatan. Erickson menjelaskan bahwa pertobatan melibatkan perubahan hati yang radikal, bukan hanya perasaan sesal yang sementara. Pengakuan dosa dan keputusan untuk beralih dari kehidupan lama menuju kehidupan baru dalam Kristus adalah hasil dari pertobatan. Dua komponen keselamatan yang tidak dapat dipisahkan adalah iman dan pertobatan. Dalam kasus ini, pertobatan dilakukan sebagai tanggapan terhadap kasih karunia Allah yang memanggil orang untuk bertobat. Pertobatan adalah kondisi yang sangat penting untuk menerima keselamatan, menurut Berkhof. Ini adalah proses internal yang melibatkan perubahan dalam pikiran dan keinginan hati seseorang, yang kemudian mengarah pada pengakuan dosa dan keputusan untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah. Berkhof juga menghubungkan pertobatan dengan pembenaran, menyatakan bahwa tanpa pertobatan, seseorang tidak dapat menerima anugerah keselamatan yang ditawarkan Yesus Kristus.

Perjalanan Sejarah Gereja yang Mempengaruhi Praktik Spiritual

Konsili dan Sinode

Konsili merupakan pertemuan resmi para pemimpin gereja (uskup, patriark, dan teolog) yang dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah doktrinal, disiplin, dan tata gereja. Keputusan yang mengikat seluruh gereja Kristen seringkali dibuat oleh konsili ini. Sinode Ada sinode besar, tetapi sinode kecil biasanya lokal atau regional. Sinode biasanya membahas masalah gereja yang lebih spesifik atau lokal. "Konsili" dan "sinode" berasal dari kata Latin "concilium", yang berarti "rapat". KHK 1983 memberikan definisi dua jenis konsili Gereja Latin. Pertama, Konsili Ekumenis, yang didirikan oleh Kolegium para Uskup, merayakan kuasa dalam seluruh Gereja. Sinode berasal dari kata Yunani Σύς, yang terdiri dari dua kata: ύ, yang berarti "bersama", dan ὁός, yang berarti "jalan" atau "perjalanan." Kata "ύς" secara harafiah berarti kebersamaan rekan perjalanan, orang-orang yang bertemu untuk suatu tujuan dan memiliki harapan untuk masa depan yang belum diketahui: suatu gambar indah dari gerejs musafir Σύς awalnya digunakan untuk menyebut pertemuan agama atau profan.

Dengan inisiatif Kaisar Romawi Konstantinus I, Konsili Nicea diadakan pada tahun 325 M di Nicea (sekarang İznik, Turki). Tujuan utama dari konsili ini adalah untuk menyelesaikan kontroversi besar tentang doktrin Kristus yang disebut Arianisme, yang berpendapat bahwa Anak (Yesus Kristus) tidak sepenuhnya setara dengan Bapa dalam hal keilahian-Nya. Pada saat itu, Konsili Nicea terdiri dari sekitar 300 uskup dari seluruh dunia Kristen, dan diadakan untuk membicarakan dan menyelesaikan masalah teologis yang dihadapi gereja. Dua masalah penting yang dibahas adalah. Arianisme Fokus utama konsili adalah perdebatan tentang keilahian Yesus Kristus, yang dimulai oleh ajaran Arius. Setelah diskusi yang panjang, konsili menyimpulkan bahwa Yesus Kristus adalah sehakikat dengan Bapa. Keputusan ini kemudian ditunjukkan dalam pengakuan iman yang disebut Kredo Nicea.

Pengaruh praktik spiritual.

Secara teologis, setiap orang yang mengaku Kristen dianggap sebagai tempat kediaman Allah, dengan Roh Allah yang tinggal di dalamnya (1 Korintus 3:16; 2 Korintus 6:16). Konsep gereja dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada bangunan tempat ibadah secara fisik, tetapi lebih pada hubungan individual dan kolektif antara setiap orang yang percaya, yang membentuk komunitas dalam masyarakat dan berdampak pada seluruh dunia. Gereja oleh karena itu dianggap sebagai komunitas yang hidup, hadir untuk menunjukkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui tindakan dan pengajaran, memiliki dampak pada perubahan yang terjadi pada lingkungan

sosialnya.15 Seperti yang disebutkan dalam 1 Korintus 3:11, Yesus Kristus adalah pondasi yang kokoh dan kuat di atas mana Gereja didirikan. Keyakinan akan Kristus adalah dasar dari keberadaan gereja sebagai tempat ibadah dan komunitas iman. Ini merupakan landasan utama bagi semua ajaran dan tindakan spiritual yang dilakukan di dalamnya.

3. KESIMPULAN

Sejarah gereja dan Alkitab terkait erat dengan iman dan praktik spiritual umat Kristiani. Gereja adalah lembaga yang menjaga dan mengajarkan firman Tuhan, dan Alkitab telah menjadi sumber utama wahyu Tuhan sejak awal, yang membantu orang memahami ajaran iman Tuhan dan menjalani kehidupan rohani. Gereja memiliki peran penting dalam menjamin bahwa umat Kristen memahami dan menerapkan ajaran Alkitab dengan benar. Kanonisasi, terjemahan, dan penyebaran Alkitab telah memperkuat hubungan pribadi umat Kristen dengan Tuhan karena mereka dapat memahami firman Tuhan dalam bahasa yang mereka pahami. Gereja juga membantu menjalankan ibadah dan ritual yang didasarkan pada ajaran Alkitab dan memperkenalkan praktik spiritual yang menanamkan iman dalam kehidupan sehari-hari orang. Gereja dan Alkitab berkembang, terus berubah, dengan banyak perubahan yang disebabkan oleh Reformasi dan gerakan spiritual lainnya. Tetapi keduanya tetap menjadi dasar utama yang membentuk iman dan praktik umat Kristen, baik dalam liturgi, etika, dan moralitas, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Gereja dan Alkitab, oleh karena itu, membangun iman dan praktik spiritual umat Kristiani dan memberi mereka arahan dan makna dalam perjalanan hidup mereka di dunia yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Alam Bonifasius, Pradipta Putra, Sinode, & Diosean.

Baker, D. L. (2002). Mari mengenal perjanjian lama. BPK Gunung Mulia.

Berkhof, L. (1996). Systematic theology (pp. 489–493). Eerdmans.

Bettenson, H. (1987). The early church fathers: A selection from the writings of the fathers from St. Clement of Rome to St. Athanasius (Revised ed.). Penguin Classics.

Budiatmaja, R. (2022). Mengafirmasi ineransi Alkitab sebagai sumber otoritas pengajaran. Diegesis: Jurnal Teologi, 7(2), 165-173.

Buletin Pillar. (n.d.). Sejarah gereja: Pembelajaran dari gereja mula-mula. Retrieved from https://www.buletinpillar.org/kehidupan-kristen/sejarah-gereja-pembelajaran-dari-gereja-mula-mula

De Haan, M. R. (2005). Pengantar Alkitab: Pembelajaran dasar tentang Kitab Suci. PT BPK Gunung Mulia.

Eduward, P. (2020). Paradigma pentingnya pengajaran doktrin sebagai bagian dari total quality management dan adaptasi gereja. Paradigma Pentingnya Pengajaran Doktrin Sebagai Bagian dari Total Quality Management dan Adaptasi Gereja, 2(1), 27-35.

Erickson, M. J. (1998). Christian theology (pp. 947–950). Baker Book House.

Erickson, M. J. (2013). Christian theology (3rd ed., pp. 241–245). Baker Academic.

GotQuestions.org. (n.d.). Sejarah Kekristenan – Permulaan Gereja. Retrieved from https://www.gotquestions.org/Indonesia/sejarah-keKristenan.html Situmorang, J. T. H. (2014). Sejarah gereja umum. ANDI.

Grudem, W. (2011). Teologi sistematik: Suatu pengantar kepada doktrin Alkitabiah (I. M. Abdurrahim, Trans.). Penerbit Momentum.

Lahagu, A., & Widjaja, F. I. (2024). Strategi efektif internalisasi nilai Kristen dalam pembentukan karakter dan spiritualitas remaja Kristen. Manna Rafflesia, 11(1), 92-102.

Mappadang, A. A. (2024). Implementasi tata gereja Toraja pasal 36 di jemaat Tampo Klasis Mengkendek Timur (Doctoral dissertation). Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

Mau, M. (2019). Studi survei Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai dasar pengajaran iman Kristen. Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi, 2(1), 31-55.

Mazmur 119:105, Alkitab Terjemahan Baru; 2 Petrus 1:19-21.

Purba, E. (2020). Paradigma pentingnya pengajaran doktrin sebagai bagian dari total quality management dan adaptasi gereja. Shan: Jurnal Teologi, 2(1). Retrieved from http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1766/1352

Purwoto, P., Suhadi, S., & Baskoro, P. K. (2022). Peranan Alkitab sebagai otoritas tertinggi dan aplikasinya dalam misi gereja masa kini. Jurnal Teologi Berita Hidup, 5(1), 181-195.

Sejarah gereja: Pembelajaran dari gereja mula-mula. Buletin Pillar. Retrieved from https://www.buletinpillar.org/kehidupan-kristen/sejarah-gereja-pembelajaran-dari-gereja-mula-mula

Sejarah Kekristenan – Permulaan gereja. Got Questions. Retrieved from https://www.gotquestions.org/Indonesia/sejarah-keKristenan.html

Sejarah Kekristenan (n.d.). Universitas STEKOM Semarang. Retrieved from https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sejarah_Kekristenan

Sejarah Kekristenan. Universitas STEKOM Semarang. Retrieved from https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sejarah_Kekristenan

Sejarah Kekristenan. Wikipedia. Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Kekristenan

Sproul, R. C. (2007). Keselamatan dalam perspektif Kristen. BPK Gunung Mulia.

Stevanus, K., & Sitepu, N. (2020). Strategi pendidikan Kristen dalam pembentukan warga gereja yang unggul dan berkarakter berdasarkan perspektif Kristiani. Sanctum Domine: Jurnal Teologi, 10(1), 49-66.

Wikipedia contributors. (n.d.). Protestanisme - Teologi. Wikipedia. Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Protestanisme#Teologi

Wiranata, J. L., Latusuay, S., & Rumondang, L. (2022). Mengafirmasi ineransi Alkitab bagi generasi muda Kristen Indonesia. Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan, 12(1), 29-41.